

Peran Komunikasi Komunitas Budaya dalam Melestarikan Alat Musik Tradisional di Era Modern: Studi Etnografi pada Eksistensi Citra Musik Karinding di Balaraja

Ilham Lucky Alamsyah¹, Ari Suseno², Een Irianti³

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang, Banten, Indonesia

ilhammemet834@gmail.com¹, ariseno23@unis.ac.id², eenerianti@unis.ac.id³

ABSTRACT

The rapid development of the times in the current era makes us forget about traditional culture, such as the traditional musical instrument Karinding, which is not widely known by people today. People are more familiar with modern musical instruments than traditional musical instruments such as guitar, bass, drums, and piano. This research aims to find out how the role and function of the Sanggar Bakar (Barak Karinding) community in maintaining its existence in today's modern era. The method used is Qualitative research method with ethnographic research type. The theory used is Functionalism Theory. The paradigm used is constructivism. Data collection techniques were conducted by in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that Sanggar Bakar (Barak Karinding) in maintaining its existence they apply various roles and functions well and uniquely in society, so that the culture still exists in the modern era. In accordance with the theory of functionalism, all biological, instrumental, and integrative needs are met so that the spread of Karinding culture is comprehensive and sustainable.

Keywords : Community Communication, Ethnography, Existence, Traditional Music, Karinding

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin melesat di era saat ini menjadikan kita lupa akan kultur budaya tradisional, seperti alat musik tradisional Karinding yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat saat ini. Masyarakat lebih mengenal alat musik modern dibanding alat musik tradisional seperti gitar, bas, drum, dan piano. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi komunitas Sanggar Bakar (Barak Karinding) dalam mempertahankan eksistensinya di era modern saat ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Teori yang digunakan adalah Teori Fungsionalisme. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Bakar (Barak Karinding) dalam mempertahankan eksistensinya mereka menerapkan berbagai peran dan fungsinya dengan baik dan unik di masyarakat, sehingga budaya tersebut tetap eksis di era modern. Sesuai dengan teori fungsionalisme, semua kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif terpenuhi sehingga penyebaran budaya Karinding menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata kunci : Komunikasi Komunitas, Etnografi, Eksistensi, Musik Tradisional, Karinding.

PENDAHULUAN

Karinding merupakan salah satu jenis musik tradisional yang ada di Jawa Barat selain di Jawa Barat alat musik tradisional karinding sudah menyebar di berbagai daerah salahsatunya Banten. Alat musik ini termasuk dalam bentuk ekspresi seni yang bersifat auditori, karinding merupakan instrumen sejenis harpa rahang yang terbuat dari pelepah enau atau bambu, Menurut Daryana (2014: 44) untuk mendapatkan bahan yang dianggap bagus, bambu yang digunakan merupakan bambu yang dijemur di bawah sinar matahari

atau dikeringkan di atas perapian selama tiga bulan sampai tiga tahun. Bambu tersebut harus berasal dari ruas ketiga dari tanah dan ditebang saat musim kemarau pada pagi hari antara pukul 09.00 sampai 11.00 (Alamsyah & Suherman, 2022).

Karinding memiliki banyak kekayaan intelektualitas di balik bentuknya yang sederhana. Seperti musik tradisional lainnya yang banyak mengandung kearifan lokal, Karinding juga memiliki begitu banyak kandungan positif di dalamnya, baik di balik bentuknya, maupun cara memainkan, serta bagaimana kita bisa terus merevitalisasi alat musik ini (Sri Hartati & Sual, 2022).

Namun entah mengapa anak-anak atau remaja saat ini lebih meminati alat musik modern seperti gitar, saxophone, biola, dan alat musik modern lainnya dibandingkan dengan alat musik tradisional seperti karinding, suling, gendang, dan alat musik tradisional lainnya, dengan begitu, semakin berkembangnya zaman alat musik tradisional bisa saja dilupakan oleh anak-anak atau remaja saat ini karena adanya alat musik modern yang dianggap penggunaannya lebih mudah dibanding alat musik tradisional (Miftahuddin et al., 2023).

Namun ironisnya jika hal ini terus berlangsung dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Banten, tentu akan berdampak negatif terhadap kelestarian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seni musik tersebut yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai bagian dan kekayaan budaya bangsa yang bernilai tinggi.

Musik tradisional menurut Tumbijo (1977) adalah seni budaya sejak lama turun menurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat di jelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang di wariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat di suatu daerah (Anggara, 2021)

Komunitas merupakan sekelompok makhluk hidup, seperti orang, yang hidup bersama dan berinteraksi di wilayah tertentu; masyarakat; atau paguyuban. Semua orang dalam komunitas manusia dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lain yang sebanding. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling mengetahui satu sama lain dan berinteraksi secara teratur untuk memahami satu sama lain (Muhammad afdalu fazrin, 2017).

Komunikasi merupakan salah satu pesan yang di sampaikan harus dilakukan dengan menggunakan simbol atau bahasa yang memiliki arti yang sama antara orang yang menyampaikan dan orang yang menerima. Ini karena istilah "komunis" dapat dianggap memiliki arti yang sama atau memiliki arti yang sama. Dengan demikian, simbol yang diberikan harus dimiliki bersama oleh orang yang menyampaikan dan orang yang menerima (Pandaleke et al., 2020).

Menurut penulis pada dasarnya anak muda saat ini sangat kurang meminati alat musik tradisional, hal tersebut dikarenakan efek negatif globalisasi serta perkembangan yang sangat maju pada alat musik modern menjadikan alat musik tradisional tergantikan dengan alat musik modern, salah satu contoh nyata adalah alat musik modern seperti keyboard yang sudah bisa menirukan alat-alat musik tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi komunitas budaya dalam mempertahankan eksistensinya di era modern saat ini. Melihat bagaimana peran komunitas baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi kunci dalam

melestarikan budaya alat musik tradisional karinding. Contohnya sosialisasi kepada masyarakat dan mengenalkan alat musik karinding ke masyarakat khususnya Balaraja merupakan bentuk komunikasi untuk melestarikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan dilakukan di lingkungan alami (Walidin et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena tersebut, sesuai dengan kompleksitasnya dalam konteks kebudayaan dan masyarakat lokal.

Pada penelitian ini, menggunakan etnografi sebagai tipe penelitiannya, karena etnografi sangat tepat untuk meneliti mengenai masalah kebudayaan. Dengan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kegiatan-kegiatan, hingga interaksi sosial pada masyarakat atau komunitas dalam melestarikan budaya alat musik tradisional Karinding di era modern.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, dimana pendekatan epistemologis yang berpendapat bahwa interaksi antara tindakan, pengalaman, dan pemikiran subjektif seseorang menghasilkan pengetahuan dan makna (Sondak, 2019). Menurut konstruktivisme, proses konstruktif ini menghasilkan pemahaman yang unik dan kontekstual di mana orang secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interpretasi dan refleksi tentang dunia di sekitar mereka (Asmara & Junaedi, 2018).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme. Bronislaw Malinowski (1884 - 1942) adalah seorang antropolog yang membangun teori ini. Teori ini beranggapan atau berasumsi bahwa, setiap perilaku, kepercayaan, dan sikap yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat memainkan peran penting dalam menjalankan fungsi penting dalam kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, setiap kebudayaan memiliki nilai fungsi (Imam kristianto, 2019).

Dalam antropologi, khususnya etnografi, fungsionalisme adalah pendekatan utama. Fungsionalisme, menurut pemahaman para fungsionalis, adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk menyelidiki hubungan ketergantungan. Karena setiap sistem budaya memiliki kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sistem tersebut dapat bertahan atau tetap ada, Artinya, setiap sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memastikan kelangsungan hidupnya (Intan Sari Devi, 2018). Dalam teori fungsionalisme, Malinowski mengemukakan tiga kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kebudayaan: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif.

Dengan demikian teori fungsionalisme dari Malinowski relevan dengan penelitian ini, karna suatu kebudayaan akan muncul ketika manusia itu sadar dan merespon akan suatu budaya. Serta memahami akan bagaimana upaya komunikasi kelompok dalam melestarikan budaya alat musik tradisional di era modern di saat ini, karna suatu budaya akan terlihat jika manusianya sadar akan budaya itu sendiri.

Objek penelitian ini adalah Sanggar BAKAR (Barak karindig) QCWX+6VF, Sentul Jaya, Kec. Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sanggar Bakar (Barak Karinding)



Sanggar Bakar (Barak Karinding) merupakan sanggar yang melestarikan alat musik tradisional. Sanggar ini didirikan pada tahun 2014 oleh Ahmad Lamhatunnazori atau biasa di sapa Encek selaku pendiri dan juga ketua, sanggar Barak Karinding yang berada di Kampung Pasir, Sentul jaya, Kec. Balaraja, Kabupaten Tangerang. Encek merupakan seorang seniman yang berdedikasi dalam melestarikan warisan budaya Sunda melalui Kalinding. Karinding adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu atau pelepah enau dan dimainkan dengan cara tepuk.

Sanggar Barak Karinding di dirikan langsung oleh encek yang merupakan guru sekaligus seniman musik karinding yang berpengalaman di bidangnya. Dibawah bimbingan A Encek, para anggota yang ikut belajar music karinding mendapatkan ilmu dan pembelajaran yang mendalam mengenai tenknik-teknik memainkan alat musik tradisional, sejarah, filosofi, dan juga kebersamaan yang baik di dalam sanggar.

Sanggar Barak Karinding didirikan dengan tujuan untuk melestarikan budaya alat musik tradisional karinding. Dan di sisi lain, sanggar juga menjadi tempat latihan, pengajaran dan pengembangan bagi peminat alat musik tradisional, serta wadah bagi para penikmat musik untuk bertukar pikiran, pengalaman dan mempererat tali silaturahmi. Saat ini Sanggar Barak Karinding yang dipimpin oleh A Encek terus berupaya melestarikan alat musik tradisional karinding, dengan dukungan pelatih dan anggota dari berbagai usia dan latar belakang. Sanggar ini juga mengkolaborasikan alat musik tradisional dengan alat musik modern agar alat musik tradisional tidak kalah saing dengan alat musik modern.

2. Peran Sanggar Bakar (Barak Karinding) agar anak muda dapat tertarik dengan alat musik tradisional Karinding

Setiap individu mempunyai peran dalam melestarikan budaya, hal ini tidak lepas dari peran komunitas seperti Sangar Bakar. Pelestarian budaya mencakup langkah-langkah yang biasanya diambil oleh pendukung budaya untuk menjamin kelangsungan

dan pelestarian suatu budaya. Sebagai bagian dari pelestarian alat musik karinding, komunitas seperti Sanggar Bakar sangat aktif dalam berbagai kegiatan sebagai wujud tekad mereka untuk melestarikan budaya tersebut.

"...Sanggar Bakar berdiri pada tahun 2014 yang pada saat itu awal mulanya dari sekelompok karang taruna yang hobi memainkan alat-alat musik, dan sebelum itu juga dua tahun kebelakang Encek sudah membina beberapa pemuda di kampung untuk belajar karinding tetapi kebutuhannya hanya untuk acara pentas agustus saja. Dan pada saat 14 november 2014 Encek dan para pemuda melakukan musyawarah untuk membentuk sanggar yang bertujuan untuk melestarikan alat musik tradisional..." (Informan I, Lamhatunnadzori, ketua sanggar).

Untuk melestarikan kebudayaan Alat musik tradisional karinding, Sanggar Bakar berusaha untuk berhubungan dengan keluarga. Mereka melibatkan keluarga untuk berlatih bersama. Dimulai dengan skala kecil dan kemudian berkembang dengan mengajak tetangga dan orang-orang di sekitarnya untuk berlatih silat. Sanggar didirikan untuk melindungi dan mempertahankan seni musik karinding tradisional yang mulai berkembang dan terancam oleh pengaruh budaya asing. Dengan demikian, sanggar digunakan sebagai tempat untuk mempertahankan nilai alat musik tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya temukan di lapangan bahwa mereka telah menunjukkan sebagai komunitas yang aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya tradisional Indonesia, terutama alat musik karinding. Barak Karinding terus berbagi informasi tentang karinding, termasuk sejarahnya, cara menggunakannya, dan nilai budayanya. Komunitas ini tidak hanya mempertahankan tradisi ini, tetapi juga aktif dalam pengembangan musik karinding dengan membuat musik baru dan bekerja sama dengan musisi lain, Berkat Barak Karinding, karinding telah menjadi identitas budaya yang kuat, terutama di kalangan masyarakat. Barak Karinding membantu ekonomi lokal, terutama bagi pengrajin karinding, melalui jual beli karinding, dengan membeli karinding dari Barak Karinding, masyarakat secara tidak langsung membantu melestarikan budaya.

Peran sanggar bakar dalam melestarikan alat musik tradisional agar mampu menarik generasi muda untuk ikut melestarikan, menjaga, dan juga mengembangkan alat musik tradisional karinding ini agar tetap ada. Sanggar Bakar sangat penting untuk melestarikan alat musik tradisional seperti karinding ini, sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan seni, Sanggar Bakar dapat menjadi pusat kegiatan yang mengajarkan sejarah, nilai budaya, dan makna di balik alat musik tersebut. Sanggar bakar dapat menjadi tempat eksperimen untuk menggabungkan tradisi karinding dengan gaya musik kontemporer, menciptakan aransemen baru yang menarik bagi generasi muda.

Adanya peran melestarikan budaya adalah tindakan aktif dan terencana untuk melindungi, melestarikan, menjaga, atau bahkan mempertahankan keberadaan sebuah budaya dari kepunahan, kemerosotan, atau pergeseran. Peran ini dilakukan oleh Sanggar Barak Karinding, bukan hanya pemerintah atau lembaga resmi, itu juga dilakukan oleh komunitas, organisasi, budayawan, dan bahkan setiap orang yang peduli dengan budaya. Sebagai contoh nyata, Sanggar Barak Karinding telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk pelestarian budaya, terutama untuk menjaga alat musik tradisional karinding. Sanggar Barak Karinding tidak hanya menjaga kelestarian karinding tetapi juga

memperkenalkan instrumen unik ini kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, dan workshop.

Peran Sanggar Bakar dalam pelestarian alat musik tradisional karinding tentunya perlu disadari pada kondisi budaya tersebut yang sudah mulai berubah sebagai akibat dari modernisasi, globalisasi, dan dominasi budaya asing terhadap budaya tradisional. Dengan hal-hal seperti ini, pelestarian menjadi sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya tradisional. Di tengah kemajuan zaman modern, setiap individu bertanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tradisional. Disebabkan banyaknya budaya asing yang masuk dan budaya tradisional kerap tergeser dan terlupakan, mengkhawatirkan keberlangsungan dan keutuhan budaya tradisional.

Adanya dominasi kebudayaan asing seringkali memiliki pengaruh besar pada kebudayaan tradisional, yang dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai budaya tradisional, yang bahkan dapat menyebabkan hilangnya budaya. Ini adalah salah satu alasan adanya tindakan pelestarian budaya.

Sanggar Barak Karinding di antara komunitas budaya Sunda yang tinggal di Balaraja, mereka terus berkomitmen untuk melestarikan budaya mereka. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa orang di Sanggar Barak Karinding, mereka menemukan bahwa Sanggar Barak Karinding telah melakukan berbagai cara untuk melestarikan kebudayaan Sunda, musik tradisional Karinding dengan membuka tempat pelatihan untuk mereka yang ingin belajar, mengkolaborasikan alat musik tradisional dengan alat musik modern, serta mengedukasi kepada generasi muda agar dapat tertarik dan juga melestarikan alat musik karinding.

Selain itu, sanggar juga berpartisipasi aktif dalam acara atau pentas kebudayaan untuk mempromosikan kebudayaan musik karinding. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai-nilai tradisi dan kebudayaan sunda melalui penampilan musik khas sunda yaitu karinding dan membawakan lagu-lagu sholawatan yang ditampilkan oleh sanggar. Ikut berpartisipasi dalam setiap peristiwa kebudayaan dan gunakan kesempatan ini untuk membantu sanggar menunjukkan keunikan dan keindahan musik Karinding.

Selanjutnya peran sanggar Barak Karinding dalam melestarikan musik tradisional yang dilakukan oleh sanggar Bakar adalah melakukan edukasi kepada masyarakat dengan berbagi-bagikan informasi tentang kebudayaan Sunda terutama alat musik karinding. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan Sunda dan memastikan bahwa kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijaga.

Sanggar Barak Karinding juga ikut serta dalam beberapa even-even, mereka juga akan berpartisipasi dalam acara-acara kebudayaan, yang akan memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan komunitas kebudayaan lainnya dan juga pemerintah. Tujuan kerja sama ini adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional Karinding kepada masyarakat luas. Selanjutnya, untuk melestarikan kebudayaan musik Karinding kita juga harus memanfaatkan platform digital seperti media sosial untuk menyebarkan informasi dan karya seni karinding kepada masyarakat yang lebih luas.

3. Fungsi Sanggar Bakar dalam melestarikan alat musik tradisional karinding di era modern

Sanggar Bakar tidak hanya mempertahankan karinding tetapi juga memperkenalkan alat musik unik ini kepada generasi muda melalui workshop, pertunjukan, dan seminar. Sanggar Barak Karinding berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memastikan bahwa warisan budaya leluhur tetap relevan dan lestari. Sanggar Barak Karinding tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, dan juga menjadi tempat bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Sanggar ini berusaha untuk menjaga relevansi instrumen karinding di tengah arus globalisasi dan memperkaya kekayaan musik Indonesia melalui berbagai kegiatan kreatif dan inovatif. Melalui pertunjukan rutin, workshop, dan berbagai kegiatan promosi, sanggar ini telah menginspirasi banyak komunitas dan individu untuk mengapresiasi dan melestarikan Karinding, alhasil, alat-alat tradisional tersebut tidak hanya menjadi pusaka, namun juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat.

"...Dalam lingkungan masyarakat fungsi karinding yaitu sebagai cirikhas daerah dan juga memperkanlkaan apa itu alat musik karinding dan juga mementaskan karinding ini kepada masyarakat..." (Informan II Erik Sumanika)

Karinding membantu melestarikan warisan budaya leluhur selain menjadi ciri khas daerah yang membedakannya dari orang lain. Pertunjukan karinding mengajak masyarakat untuk mengenal lebih dekat dengan alat musik tradisional ini, mempelajari cara memainkannya, dan menghargai keindahan suara dan ritme yang unik. Oleh karena itu, karinding bukan hanya alat musik; itu juga merupakan media yang membantu memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap akar sejarah, Karinding juga dapat menjadi hiburan yang menyegarkan di dunia modern. Karinding dapat menjadi alternatif hiburan yang lebih bermakna karena suara dan melodinya yang lembut dapat menciptakan suasana yang tenang dan damai.

Sanggar Bakar, Barak Karinding memainkan fungsi yang sangat krusial dalam menjaga alat musik tradisional Sunda, karinding, dari modernisasi. Karinding, yang terbuat dari bambu atau pelepah aren, memiliki suara yang unik dan digunakan dalam berbagai upacara adat dan hiburan tradisional. Namun, popularitas karinding mulai menurun seiring berlalunya waktu, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada musik modern.

Untuk mengatasi masalah ini, Sanggar Bakar, Barak Karinding, mengambil berbagai langkah strategis untuk melestarikan karinding. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat untuk berkumpul dan berlatih, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi di mana peserta diajarkan tentang sejarah karinding, teknik bermain, dan makna budayanya di ajarkan kepada generasi muda. Oleh karena itu, pengetahuan tentang karinding dilestarikan dan ditransmisikan secara efektif kepada generasi berikutnya.

Selain itu, Sanggar Barak, Barak Karinding juga memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk memperluas jangkauannya. Mereka mengunggah konten-konten informatif, seperti video instruksi, dokumentasi acara, dan lainnya, yang dapat diakses oleh orang di seluruh dunia. Metode ini memungkinkan karinding dikenalkan kepada

audiens yang lebih besar, termasuk orang di luar komunitas Sunda dan bahkan di luar negeri.

Selain itu, sanggar ini sering berkolaborasi dengan komunitas seni dan budaya lainnya, dan terlibat dalam berbagai festival musik dan budaya di tingkat lokal dan nasional. Kolaborasi ini mendorong karinding sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan beragam, sekaligus menunjukkan bahwa alat musik tradisional dapat tetap relevan dan beradaptasi dengan dunia modern. Berikut adalah fungsi dari Sanggar Bakar dalam melestarikan budaya musik tradisionalnya.

1) Upacara Adat dan Ritual Keagamaan

Karinding sering digunakan oleh orang Sunda dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Karinding dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat mengusir roh jahat dan melindungi desa dari malapetaka. Misalnya, karinding dimainkan dalam upacara pertanian untuk meminta keberkahan alam dan mengusir hama yang dapat merusak tanaman. Fungsi spiritual karinding menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar alat musik; ia berfungsi sebagai jalur antara masyarakat dan kekuatan supranatural yang dipercayai mereka.

2) Alat Komunikasi Masyarakat Adat

Karinding tidak hanya memiliki tujuan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Masyarakat pedesaan menggunakan karinding untuk berkomunikasi secara jarak jauh, terutama untuk menyampaikan pesan penting atau mengumpulkan warga untuk pertemuan. Karinding juga digunakan dalam permainan tradisional dan kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang, membantu meningkatkan ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

3) Pendidikan

Dalam segi pendidikan Karinding berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda. Mereka dikenalkan dengan sejarah dan tradisi leluhur mereka dan belajar tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Karena memainkan karinding sering dilakukan secara berkelompok, anak-anak dan remaja juga belajar disiplin, ketekunan, dan kerja sama.

4) Hiburan

Karinding juga berfungsi sebagai alat hiburan di masyarakat. Karinding sering digunakan sebagai alat musik untuk acara seperti khitanan, pernikahan, dan pesta rakyat. Sebagai alat musik, karinding memungkinkan pemainnya untuk mengekspresikan diri melalui suara dan irama yang mereka buat. Karinding mulai masuk ke dalam musik modern di masyarakat modern, menciptakan bentuk ekspresi seni baru yang mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi tetap relevan dengan selera musik masa kini.

5) Representasi Identitas Budaya Orang Sunda.

Di tengah gempuran modernisasi dan budaya asing, karinding tetap menjadi lambang kebanggaan lokal yang mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka. Sanggar musik tradisional yang mempelajari dan mengajarkan

karinding, seperti Sanggar Bakar: Barak Karinding, memainkan peran penting dalam mempertahankan pengakuan dan penghargaan alat musik ini di masyarakat lokal dan umum.

6) Mata Pencaharian dengan Menjadi Pengrajin Karinding

Karinding juga mulai memiliki fungsi ekonomi di masyarakat dalam beberapa dekade terakhir. Pengrajin lokal menghasilkan uang dengan membuat dan menjual karinding. Selain itu, pertunjukan musik karinding di berbagai acara lokal memberikan peluang ekonomi bagi para pemain musik tradisional. Oleh karena itu, karinding membantu ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya.

Karinding sekarang menjadi lebih populer di luar komunitas Sunda dan sering digunakan dalam berbagai kolaborasi seni, baik dengan musik modern seperti hip-hop dan EDM, maupun dalam proyek seni lintas budaya. Dengan demikian, karinding berfungsi sebagai alat yang menghubungkan berbagai budaya dan generasi. Karinding memberi masyarakat pemahaman bahwa tradisi dan modernitas dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Karinding melakukan banyak peran di masyarakat. Alat musik ini bukan hanya bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga instrumen yang melakukan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ekonomi dan spiritual hingga seni. Karinding tetap relevan dan hidup melalui berbagai fungsinya.

Peran dan fungsi dalam melestarikan alat musik tradisional karinding ini yang di kaitkan dengan teori fungsionalisme (Bronislaw malinowski). Teori ini menjelaskan setiap budaya sekecil apapun kebudayaan ataupun tradisi tersebut itu pasti memiliki fungsi di dalamnya. Bronislaw Malinowski menekankan bahwa setiap komponen budaya melakukan peran khusus untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu, komunikasi komunitas budaya memainkan peran penting dalam memediasi antara perubahan dan tradisi di era modern, di mana tekanan globalisasi semakin meningkat. Fungsi ini sangat penting untuk menyesuaikan Karinding dengan konteks baru tanpa kehilangan esensi budayanya. Dalam hal ini, teori fungsionalisme Malinowski membantu kita memahami bahwa komunikasi komunitas budaya bukan hanya alat untuk melestarikan Karinding, tetapi juga sebagai mekanisme yang memungkinkan masyarakat untuk terus memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam konteks yang terus berubah. Dan dalam teori fungsionalisme, Bronislaw Malinowski mengemukakan kebutuhan manusia menjadi tiga:

1. Kebutuhan Biologis

Dalam konteks kebudayaan, kebutuhan biologis dapat dipenuhi melalui berbagai praktik kesenian, teknik memasak, pengobatan tradisional, dan sistem pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup. Dalam kebudayaan, kebutuhan biologis juga dapat dipenuhi melalui kegiatan seperti pengajaran budaya, yaitu dengan membuka tempat pelatihan bagi mereka yang ingin berlatih memainkan alat musik tradisional khususnya karinding dan mempelajari sejarahnya, serta berbagai sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan dan kelangsungan hidup. Sanggar Barak Karinding juga membuka untuk siapapun yang ingin melestarikan budaya Sunda Karinding, Yang memiliki daya tarik tersendiri ketika kita memainkannya, dan juga untuk pencinta musik tradisional ketika mendengar alunan dari Karinding maka tubuh

terasa menjadi tenang serta mampu meningkatkan mood seseorang. Dengan demikian kebudayaan musik tradisional karinding dapat memenuhi kebutuhan dari teori fungsionalisme, yaitu kebutuhan biologis seperti akan kesehatan tubuh dan juga mental.

2. Kebutuhan Instrumental

Kebutuhan instrumental merujuk pada kebutuhan dasar individu dalam masyarakat, seperti kebutuhan ekonomi dan teknologi, yang harus dipenuhi untuk menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup komunitas. Dengan memastikan bahwa pengetahuan tentang alat musik tradisional seperti Karinding ditransmisikan antar generasi, komunikasi dalam komunitas budaya berfungsi sebagai alat (instrumental) yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan ini. Dengan komunikasi yang efektif, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat dan memainkan Karinding terus dilestarikan. Pada akhirnya, Dalam konteks alat musik tradisional seperti Karinding Balaraja, kebutuhan instrumental dapat dipahami sebagai perluasan identitas budaya dan sosial. Karinding bukan hanya alat musik, tetapi juga simbol budaya yang menghubungkan anggota komunitas dengan warisan nenek moyang mereka. Dengan mempertahankan eksistensi Karinding, komunitas Balaraja berusaha memenuhi kebutuhan mereka akan identitas budaya dan stabilitas sosial. Hal ini akan memenuhi kebutuhan instrumental masyarakat Balaraja untuk mempertahankan identitas budayanya.

3. Kebutuhan Integratif

Setelah kebutuhan biologis dan instrumental dipenuhi, yang terakhir adalah kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini dapat dipenuhi melalui kegiatan kebudayaan, seni, dan agama. Sanggar Barak Karinding telah melakukan upaya untuk melestarikan alat musik tradisional karinding, yang akan membantu melestarikan dan mempertahankan budaya alat musik tradisional. Dimulai dari pengajaran budaya melalui pelatihan dan edukasi hingga sosialisasi. Sanggar Barak Karinding tidak hanya melestarikan karinding, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan sumber daya alam yang terkait dengan pembuatan karinding.

Dengan terpenuhinya kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif, upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Barak Karinding menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Semangat pelestarian ini terus berkobar melalui kerja sama yang erat dengan masyarakat, terutama generasi muda. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai tempat di mana para pencinta karinding berkumpul untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan satu sama lain. Memastikan kelestarian karinding khas Balaraja untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberhasilan dalam menjaga warisan budaya yang tak ternilai ini agar tetap ada di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan merangkum hasil temuan, menyajikan data yang dikumpulkan, dan mengevaluasi terhadap tujuan dari penelitian

mengenai Peran komunikasi komunitas budaya dalam melestarikan alat musik tradisional di era modern. Maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

Komunikasi dalam komunitas budaya sangat penting untuk mempertahankan alat musik tradisional di era modern. Nilai-nilai budaya dan warisan musik tradisional seperti Karinding dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan antara anggota komunitas. Komunitas budaya di Balaraja menggunakan berbagai platform dan media untuk mempromosikan dan mengedukasi masyarakat tentang Karinding, sehingga mereka mampu mempertahankan eksistensinya di era modern dan dunia modern. Komunikasi seperti ini juga meningkatkan identitas budaya lokal dan rasa kebanggaan terhadap warisan tradisional. Hasilnya, alat musik Karinding tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami revitalisasi dan penyesuaian untuk lebih sesuai dengan zaman sekarang, sehingga tetap relevan bagi masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan pada penelitian lanjutan memberikan kontribusi temuan baru dalam memahami dan mengatasi permasalahan dalam proses peran komunikasi komunitas budaya untuk melestarikan alat musik tradisional di era modern saat ini. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memeriksa literatur secara menyeluruh tentang gagasan tentang peran komunikasi kelompok dalam melestarikan budaya. Hasil penelitian harus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk menemukan celah penelitian dan pengetahuan baru untuk ditambahkan ke penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p125-133>
- Anggara, A. Ma. (2021). *Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional Kompang Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. September 2021, 2021.*
- Asmara, A. S., & Junaedi, I. (2018). Trend Paradigma Dalam Pendidikan Matematika Paradigm Trends in Mathematics Education. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 309–314.
- Imam kristianto. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- intan sari devi. (2018). Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Struktural Vs Strukturalisme Levi-Strauss. *Asketik*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i1.668>
- Miftahuddin, Y., Premitasari, M., Barus, D., Husaini, F. R., Fadillah, N., & Informatika, J. T. (2023). Aplikasi Pengenalan Alat Musik Pada Anak Usia Dini Application of Introduction to Musical Instruments in Early Childhood. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 1(2), 136–145.
- Muhammad afdalu fazrin. (2017). Inferioritas Dalam Komunitas Pengamen Jalanan. *Экономика Региона*, 32.

- Pandaleke, T., Waleleng, F., & Grace, J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Sondak, S. H. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 671–680.
- Sri Hartati, R. A. D., & Sual, A. C. (2022). Akustik Organologi Dan Teknik Pembuatan Musik Karinding Di Bandung Jawa Barat. *Kompetensi*, 1(09), 802–808. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2905>
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*. 8(January), 274–282.